

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diarahkan untuk dapat bermanfaat terhadap kesejahteraan umat manusia. Hal ini memang terkait sangat erat dengan temuan yang dihasilkan oleh penelitian yang dilaksanakan. Penelitian tersebut tidak terlepas dari Kepekaan Lingkungan (*Sense of environment*) mengenai permasalahan lingkungan yang muncul baik dalam skala lokal, regional maupun nasional bahkan global perlu dimiliki oleh ilmuwan, Sehingga penelitian yang dihasilkan dapat menelurkan buah pemikiran terhadap program pembangunan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia (Yunus, 2010).

Geografi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari hubungan gejala-gejala di muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan untuk kepentingan proses dan keberhasilan pembangunan. (Bintarto dan surastopo, 1978 dalam Aji, 2012). Dalam bidang geografi terdapat 3 macam pendekatan penelitian utama yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologis (*ecological approach*) dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*). Ketiganya mempunyai ciri yang berbeda dalam mengungkapkan analisisnya untuk membahas keterikatan antar elemen manusia dengan lingkungannya atau antar elemen-elemen lingkungan sendiri (Yunus, 2010).

Manusia dalam geografi merupakan salah satu elemen penting, dimana manusia merupakan obyek yang sangat berpengaruh terhadap komponen-komponen yang lain. Manusia sendiri mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang mendasar, salah satunya adalah kebutuhan mendapatkan penghidupan layak yang dapat dicapai melalui pendidikan. Data mengenai pendidikan tersebut terdapat dalam data kependudukan. Data kependudukan merupakan hal yang penting dalam pembangunan dikarenakan semakin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia maka pembangunan yang dibuat semakin tepat rencana dan mudah terealisasi.

Kemajuan suatu wilayah dapat dilihat dari kemajuan maupun kualitas tingkat pendidikan dan teknologinya. Semakin tinggi kualitas tingkat pendidikan di suatu wilayah, dapat dipastikan pula kesejahteraan daerah tersebut. Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu wilayah dikarenakan dengan adanya pendidikan, penduduk yang mengenyam pendidikan akan lebih berkontribusi pada pembangunan karena daya pikir, wawasan dan pengetahuan yang luas. Kualitas tingkat pendidikan juga dirasa sangat penting karena kualitas tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembangunan yang akan dilakukan.

Melihat kenyataan yang ada bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sejak proklamasi menurun terus dan mencapai puncaknya dewasa ini, meskipun pada tahun 2006 kualitas pendidikan Indonesia pernah menduduki peringkat ke 6 di dunia (Winarno Surakhmad, 2006 dalam Tilaar, 2006), Namun kenyataan dilapangan masih banyak warga negara yang belum sepenuhnya menikmati hak dalam mengenyam pendidikan dan mendapat penghidupan yang layak. Berbanding terbalik dengan semakin meningkatnya anggaran pendidikan yang dialokasikan sebesar 20% oleh pemerintah pusat dan daerah, khususnya Kabupaten Purworejo yang tertuang dalam RAPBN dan RAPBD.

Kabupaten Purworejo merupakan Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 16 Kecamatan dimana tiap-tiap wilayahnya mempunyai karakteristik tersendiri serta mempunyai jumlah maupun kualitas yang berbeda-beda dalam hal pendidikan. Kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat dari data Angka Partisipasi Pendidikan Kasar maupun Murni (APK dan APM), dari situ dapat dilihat seberapa tinggi partisipasi penduduk dalam mengenyam maupun mendapatkan pendidikan.

Berikut data mengenai APK dan APM Kabupaten Purworejo :

Tabel 1.1 APK dan APM Pendidikan Dasar (SD, SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA) Kabupaten Purworejo Tahun 2010

No	Kecamatan	APK SD	Kelas APK SD	APM SD	Kelas APM SD	APK SMP	Kelas APK SMP	APM SMP	Kelas APM SMP	APK SMA	Kelas APK SMA	APM SMA	Kelas APM SMA
1	Grabag	101,7	Tinggi	85,89	Tinggi	87,57	Tinggi	48,84	Sedang	121,8	Tinggi	90,35	Tinggi
2	Ngombol	94,06	Tinggi	77,77	Tinggi	69,68	Tinggi	46,45	Sedang	32,6	Rendah	27,45	Rendah
3	Purwodadi	96,12	Tinggi	80,71	Tinggi	72,34	Tinggi	38,57	Sedang	53,51	Sedang	41,74	Sedang
4	Bagelen	98,23	Tinggi	82,12	Tinggi	110,45	Tinggi	74,49	Tinggi	4,21	Rendah	2,88	Rendah
5	Kaligesing	97,41	Tinggi	82,82	Tinggi	60,09	Sedang	36,73	Rendah	40,16	Sedang	35,71	Sedang
6	Purworejo	113,3	Tinggi	98,1	Tinggi	117,54	Tinggi	80,19	Tinggi	108,3	Tinggi	75,41	Tinggi
7	Banyuurip	94,93	Tinggi	81,39	Tinggi	120,76	Tinggi	75,73	Tinggi	30,89	Rendah	21,06	Rendah
8	Bayan	109	Tinggi	94,3	Tinggi	56,41	Sedang	45,14	Sedang	47,94	Sedang	32,65	Rendah
9	Kutoarjo	113,3	Tinggi	95,74	Tinggi	131,48	Tinggi	76,35	Tinggi	38,95	Sedang	28,11	Rendah
10	Butuh	105,7	Tinggi	89,05	Tinggi	74,24	Tinggi	56,32	Sedang	16,06	Rendah	10,76	Rendah
11	Pituruh	99,47	Tinggi	84,9	Tinggi	70,24	Tinggi	56,63	Sedang	75,83	Tinggi	54,79	Sedang
12	Kemiri	108,7	Tinggi	92,76	Tinggi	87	Tinggi	57	Sedang	36,28	Sedang	27,99	Rendah
13	Bruno	119,1	Tinggi	102,7	Tinggi	75,41	Tinggi	55,7	Sedang	20,28	Rendah	13,96	Rendah
14	Gebang	111,7	Tinggi	94,65	Tinggi	99,26	Tinggi	75,14	Tinggi	85,14	Tinggi	69,4	Tinggi
15	Loano	139,9	Tinggi	118,9	Tinggi	114,67	Tinggi	80,37	Tinggi	76,88	Tinggi	57,43	Sedang
16	Bener	96,79	Tinggi	84,56	Tinggi	80,54	Tinggi	57,24	Sedang	4,57	Rendah	2,39	Rendah

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo Tahun 2010

Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi Pendidikan sekolah dasar di sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Purworejo dapat dikategorikan tinggi, partisipasi Pendidikan sekolah menengah pertama di sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Purworejo dapat dikategorikan sedang, sedangkan partisipasi Pendidikan sekolah menengah atas di sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Purworejo dapat dikategorikan rendah. Penduduk yang berperan serta maupun berpartisipasi dalam kegiatan belajar atau mengenyam pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah di Kabupaten Purworejo tidak merata di setiap wilayahnya.

Karakteristik yang berbeda dan belum meratanya pembangunan jaringan infrastruktur serta sarana prasarana penunjang pendidikan yang menyebabkan tingkat pendidikan belum merata serta kualitas tingkat pendidikan yang berbeda di setiap wilayahnya, merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah

pusat pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya Kabupaten Purworejo. Hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan seperti kesenjangan pembangunan antar wilayah khususnya di bidang pendidikan karena seperti yang diketahui bahwa pendidikan merupakan hak semua penduduk, namun belum sepenuhnya dapat dinikmati semua penduduk.

Dengan melihat perbedaan salah satu indikator kualitas tingkat pendidikan yaitu APK dan APM pendidikan tiap-tiap wilayah diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “ANALISIS KUALITAS TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2010” untuk lebih mengkaji kualitas pendidikan berdasarkan data yang ada, selanjutnya dapat dianalisis dan dikaitkan dengan faktor-faktor dan keadaan geografis wilayah dalam bentuk peta. Sistem ini sering disebut dengan Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis kualitas tingkat pendidikan sangat diperlukan karena informasi mengenai kualitas tingkat pendidikan dapat dituangkan, dan mudah untuk diamati dan dianalisis. Manfaat yang diperoleh dari perkembangan sistem tersebut tidak hanya mempermudah masyarakat dalam melihat data dan menampilkan data dalam bentuk yang lebih menarik, namun dapat pula digunakan sebagai referensi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk perencanaan pembangunan wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo?
- b. Apakah faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo?
- c. Bagaimanakah keterkaitan antara orde wilayah dengan kualitas tingkat pendidikan di Kabupaten Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo.
- b. Mengkaji faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo.
- c. Mengkaji keterkaitan antara orde wilayah dengan kualitas tingkat pendidikan di Kabupaten Purworejo?

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai kualitas dan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan sekaligus sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan hasil penelitian.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kualitas tingkat pendidikan dasar maupun menengah di Kabupaten Purworejo.
- c. Membantu Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan serta perencanaan dan pembangunan yang dapat menunjang kemajuan khususnya dalam bidang pendidikan di Kabupaten Purworejo.

1.5 Telaah Pustaka

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sikdiknas, 2001 dalam Jumali dkk, 2008). Hakekat pendidikan itu sendiri yaitu kegiatan formal yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara stimulan memperoleh peserta didik menjadi lebih bertambah pengetahuan,

skill dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik (Jumali dkk, 2008).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi, dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal (Jumali dkk, 2008).

Tingkat Pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keleluasaan dan kedalaman bahan pengajaran tingkat pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri oleh pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU No 2, 1989:6).

Tingkat pendidikan dapat diukur menggunakan tiga indikator yaitu:

- a. Rasio pendaftaran sekolah / *Enrolment Ratio* (partisipasi pendidikan)
- b. Jumlah kelulusan siswa
- c. Kualitas pelayanan pendidikan (berdasarkan pelayanan guru maupun kelas terhadap siswa).

Semakin tinggi maupun baik indikator tersebut, dapat dipastikan tingkat maupun kualitas pendidikan disuatu daerah juga akan baik (Muta'ali, 2000). Indikator tingkat pendidikan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor fisik maupun faktor ekonomi dan sosial.

- a. Faktor Fisik

Faktor fisik berupa kondisi topografi wilayah dan penggunaan lahan berupa penggunaan lahan basah dan penggunaan lahan kering secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat pendidikan karena dapat dilihat bahwa wilayah yang mempunyai karakteristik wilayah yang sulit maka akan terganggu dalam pembangunan dan pengembangan wilayahnya, serta dengan melihat penggunaan lahan dapat dilihat

mayoritas pekerjaan yang mempengaruhi kondisi ekonomi penunjang dalam partisipasi kegiatan pendidikan.

- b. Faktor Ekonomi dan Sosial diantaranya pendapatan rata-rata penduduk per Kecamatan, aksesibilitas, serta jumlah sekolah dasar dan menengah yang tersedia.

Pendapatan rata-rata penduduk per Kecamatan dianggap berpengaruh karena semakin tinggi tingkat pendapatan penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan karena kemampuan finansial untuk mengenyam pendidikan tergolong baik. Kondisi sosial dianggap berpengaruh karena suatu wilayah yang memiliki budaya yang maju dan sadar akan pentingnya mengenyam pendidikan, maka tingkat pendidikan yang di tempuh juga semakin tinggi. Aksesibilitas maupun jumlah sekolah penunjang kegiatan belajar mengajar juga sangat berpengaruh dalam tingkat pendidikan. Semakin baik kondisi aksesibilitas maupun ketersediaan jumlah sekolah yang memadai maka akan memudahkan dan mendukung proses belajar mengajar, sehingga semakin tinggi pula tingkat pendidikan di wilayah tersebut.

Kualitas dapat diukur dalam arti memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. kualitas tingkat pendidikan merupakan hal yang *intangibile*, yang sukar diukur kecuali dengan upaya mengkuantitaskan segala sesuatu kualitas tingkat pendidikan yang dapat diukur dari beberapa segi, baik segi ekonomi, sosial politik, sosial budaya, serta dari perspektif pendidikan itu sendiri dan perspektif globalisasi (Tilaar, 2006).

Kualitas serta mutu pendidikan disuatu wilayah menentukan keberhasilan dalam pembangunan di wilayah tersebut, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya yang baik dan berkualitas. Sehingga pembangunan dan pemberdayaan wilayah dapat terealisasi secara efektif, efisien sehingga tujuan dan cita-cita pembangunan dapat tercapai (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1975 dalam Widianingsih, 2005).

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat dilihat dari keadaan wilayah yang dapat menjadi penentu pembagian wilayah menjadi desa maupun kota. Berdasarkan data yang ada mengenai hierarki atau orde desa kota di daerah tersebut, selanjutnya dapat dicari keterkaitan antara wilayah yang termasuk kota maupun desa terhadap kualitas tingkat pendidikan di tiap-tiap wilayah tersebut.

Dalam ilmu geografi terdapat 3 pendekatan utama dan dari ketiganya tidak muncul secara instan, namun melalui proses perkembangan keilmuan yang sangat lama. Pendekatan dalam geografi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan keruangan (*spatial approach*) yaitu mempelajari perbedaan-perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting, yang memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.
2. Pendekatan ekologi (*ecological approach*) yaitu pendekatan yang memperhatikan interaksi organisme hidup dengan lingkungan.
3. Pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) yaitu suatu pendekatan yang merupakan kombinasi atau gabungan antara analisa keruangan dengan analisa ekologi.

Pertanyaan geografis yang terdiri dari 5W1H adalah pertanyaan esensial untuk semua jenis pendekatan dalam geografi. Hal tersebut berlaku untuk pendekatan keruangan (*spatial approach*), ekologi (*ecological approach*) dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) (Yunus, 2010). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan (*spatial approach*) yaitu suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis. Melalui pendekatan keruangan tersebut diharapkan dapat mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *where* (dimana), *why* (mengapa), *When* (kapan),

who (siapa) dan *how* (bagaimana) tentang suatu gejala. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa pada dasarnya analisa keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan tentang gejala-gejala apa yang terjadi, mengapa terjadi persebaran seperti itu, dan bagaimana persebaran tersebut terjadi.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Widianingsih (2005) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Persebaran Sarana Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 2000-2004 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo” . Tujuan dari penelitian tersebut adalah *pertama*, melihat persebaran sekolah dasar dalam rangka memenuhi kebutuhan jumlah penduduk usia 7-12 tahun di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, *Kedua*, menganalisis pengaruh persebaran kualitas Ssekolah Dasar terhadap asal murid sekolah pada tahun ajaran 2004/2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan hasil akhir berupa peta dan analisis untuk mengevaluasi obyek yang akan diteliti. Hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran sekolah di Kecamatan Bendosari tidak merata disetiap desanya serta pola persebarannya membentuk pola mengelompok. Hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya aksesibilitas antar desa yang akan berpengaruh pula terhadap sarana pendidikan sekolah yang ada.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawan (2011) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen dengan judul “Analisis Persebaran Sarana Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2005-2009”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu : *pertama*, mengetahui persebaran sarana pendidikan Sekolah Dasar dalam memenuhi kebutuhan jumlah penduduk usia 7-12 tahun di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen, *Kedua*, Menganalisa kualitas Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Gemolong dan pengaruhnya terhadap jumlah murid pada masing-masing Sekolah Dasar, *Ketiga*, mengetahui

asal murid dari pada masing-masing Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dimana hasil akhir berupa peta dan analisis yang digunakan adalah analisis peta untuk mengevaluasi obyek-obyek di daerah penelitian. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran sarana pendidikan SD di Kecamatan Gemolong belum memenuhi kebutuhan. Kualitas SD di Kecamatan Gemolong tidak berpengaruh terhadap jumlah murid sehingga terdapat variasi asal murid pada masing-masing SD.

Tabel.1.2 Perbandingan Antar Penelitian

Penyusunan	Widianingsih (2005)	Lilik Hermawan (2011)	Penulis, 2013
Judul	Analisis Persebaran Sarana Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 2000-2004 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo	Analisis Persebaran Sarana Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2005-2009	Analisis Kualitas Tingkat Pendidikan di Kabupaten Purworejo Tahun 2010
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Melihat persebaran sekolah dasar dalam rangka memenuhi kebutuhan jumlah penduduk usia 7-12 tahun di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Menganalisis pengaruh persebaran kualitas Sekolah Dasar terhadap asal murid sekolah pada 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui persebaran sarana pendidikan Sekolah Dasar dalam memenuhi kebutuhan jumlah penduduk usia 7-12 tahun di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Menganalisa kualitas Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Gemolong dan pengaruhnya terhadap jumlah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo. Mengkaji faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di kabupaten

	tahun ajaran 2004/2005	murid pada masing-masing Sekolah Dasar • Mengetahui asal murid dari pada masing-masing Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen	Purworejo. • Mengkaji keterkaitan orde wilayah dengan kualitas tingkat pendidikan di Kabupaten Purworejo.
Metode	Analisis data sekunder	Analisis data sekunder dan analisis peta	Analisis data sekunder kuantitatif
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Hasil	Persebaran sekolah di Kecamatan Bendosari tidak merata disetiap desanya serta pola persebarannya membentuk pola mengelompok. Hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya aksesibilitas antar desa yang akan berpengaruh pula terhadap sarana pendidikan sekolah yang ada	Persebaran sarana pendidikan SD di Kecamatan Gemolong belum memenuhi kebutuhan. Kualitas SD di Kecamatan Gemolong tidak berpengaruh terhadap jumlah murid sehingga terdapat variasi asal murid pada masing-masing SD	Mengetahui kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah, Faktor yang paling berpengaruh serta keterkaitan orde wilayah terhadap kualitas tingkat pendidikan di Kabupaten Purworejo

1.7 Kerangka Penelitian

Mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas adalah hak dan kewajiban setiap penduduk disetiap wilayah. Dengan pendidikan tersebut diharapkan penduduk khususnya penduduk generasi muda mempunyai bekal dan kemampuan dalam menyongsong masa depan di era pembangunan yang memiliki daya saing sangat tinggi.

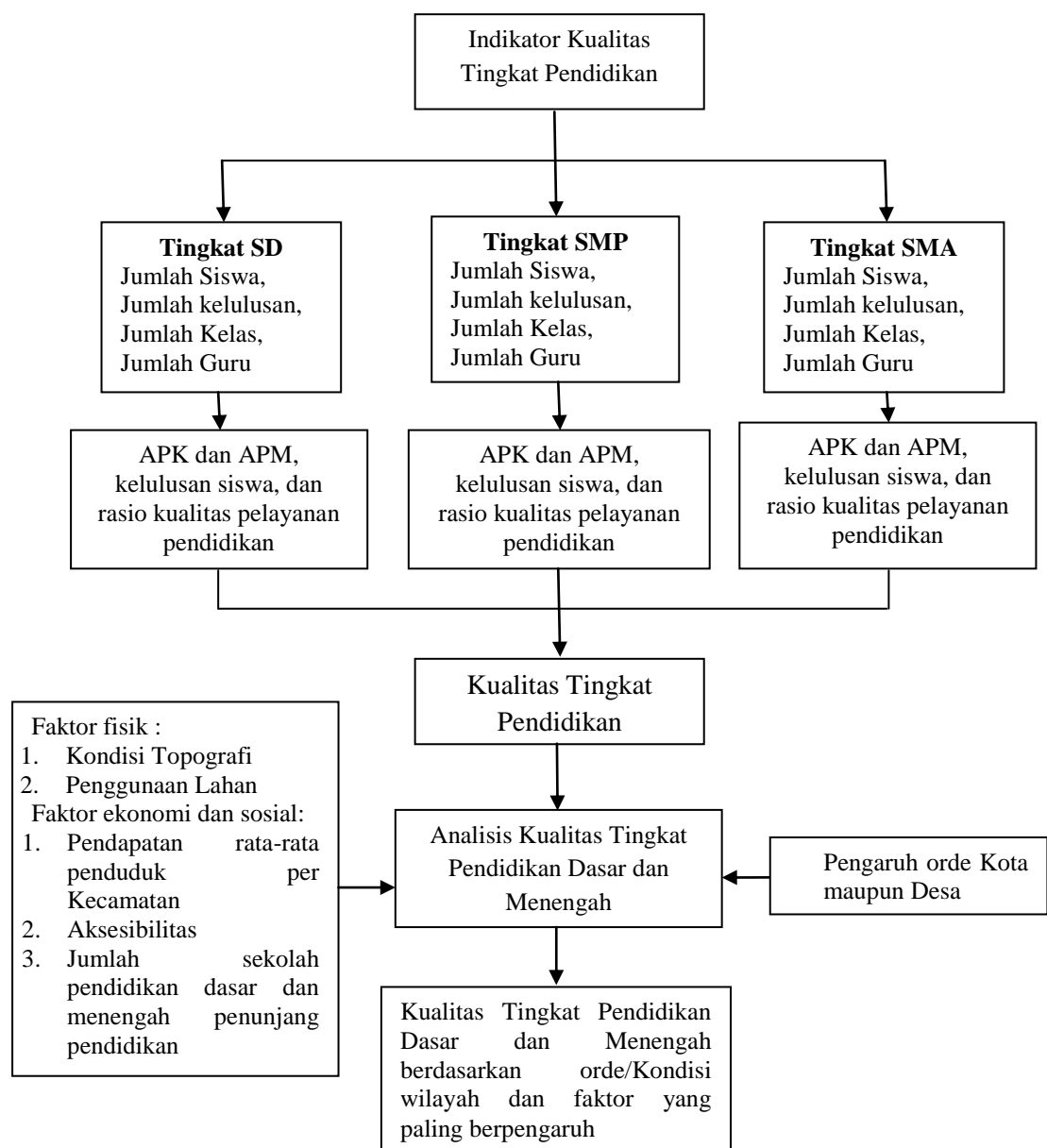
Pendidikan sendiri mempunyai jenjang dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Partisipasi dalam kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung, pendidikan yang ditamatkan penduduk / jumlah kelulusan, serta kualitas pelayanan pendidikan yang ada di suatu wilayah merupakan indikator atau penciri dari tingkat pendidikan disuatu wilayah. Berdasarkan data yang ada mengenai jumlah penduduk yang ikut serta dalam proses pembelajaran dapat dilihat seberapa besar penduduk yang tidak mengenyam pendidikan yang seharusnya. Jumlah kelulusan dapat dilihat dari jumlah penduduk yang sudah menamatkan pendidikan khususnya pendidikan dasar (SD,SMP) dan pendidikan menengah (SMA). kualitas dari pelayanan pendidikan berupa rasio jumlah siswa terhadap tenaga pengajar (guru) dan rasio jumlah siswa terhadap jumlah kelas merupakan hal yang tidak kalah penting. Kualitas pelayanan pendidikan yang memadai akan ikut mempengaruhi penduduk dalam mengenyam pendidikan di dalam daerah dan tidak berpindah ke daerah lain.

Berdasarkan ketiga indikator yang ada dapat dicari keterkaitan antar indikator tersebut perjenjang pendidikan (pendidikan dasar dan menengah). Setelah diketahui keterkaitan dari masing-masing indikator, maka dapat diketahui kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di masing-masing Kecamatan. Berdasarkan kualitas tingkat pendidikan tersebut, kemudian dianalisis dan dicari keterkaitan antara faktor-faktor yang berpengaruh baik itu faktor fisik maupun faktor ekonomi dan sosial sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh serta keterkaitan orde wilayah terhadap kualitas pendidikan yang ada di kabupaten Purworejo.

Dalam hal ini penelitian mengenai kualitas tingkat pendidikan dasar (SD, SMP) dan menengah (SMA) dilakukan di Kabupaten Purworejo, sedangkan unit

penelitian (unit ruang) dari penelitian ini adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten tersebut yang terdiri dari 16 Kecamatan. Dari masing-masing kecamatan tersebut dapat dilihat kualitas tingkat pendidikan serta faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas pendidikan tersebut, serta pengaruh orde wilayah per unit ruang terhadap kualitas pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan suatu langkah-langkah yang digambarkan dalam diagram alir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1 Diagram Alir

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara sebelum dilakukannya pengujian terhadap suatu penelitian yang ada. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a) Kualitas tingkat pendidikan dasar (SD, SMP) di Kabupaten Purworejo tergolong tinggi, sedangkan pendidikan menengah (SMA) di Kabupaten Purworejo tergolong rendah.
- b) Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo yaitu pendapatan rata-rata penduduk.
- c) Bahwa orde wilayah berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan. wilayah yang termasuk orde kota seperti Kecamatan Purworejo dan Kutoarjo mempunyai kualitas tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan wilayah yang termasuk desa seperti Kecamatan Grabag, Ngombol, Purwodadi, Bagelen, Kaligesing, Banyuurip, Bayan, Butuh, Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano, Bener yang termasuk dalam kualitas tingkat pendidikan sedang dan rendah.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder kuantitatif, yaitu mengolah data yang sudah ada. Analisis data merupakan proses pengolahan data dan penyederhanaan data sehingga dapat mudah dipahami serta diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat berdaya guna.

Dalam penelitian ini analisis data dimulai dari menelaah semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dokumentasi, kemudian dari data tersebut ditelaah, disusun, dikategorikan, dicari keterkaitan dan dianalisis. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1.9.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Peneliti mengambil daerah penelitian di Kabupaten Purworejo dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya kualitas tingkat pendidikan di kabupaten purworejo.
- b. Belum meratanya pembangunan yang menunjang khususnya disektor pendidikan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Purworejo.

1.9.2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan langkah-langkah suatu penelitian, pengumpulan data merupakan proses awal dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif berupa data karakteristik wilayah, serta data-data mengenai indikator tingkat pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan dasar dan menengah seperti kependudukan, jumlah kelulusan, yang berkaitan dengan lokasi, demografi, statistik, maupun ekonomi, sosial, serta data-data mengenai keadaan dan orde wilayah yang didapat dari kantor Dinas Pendidikan, Badan Pusat Statistik serta BAPPEDA Kabupaten Purworejo.

1.10 Analisis Data

1.10.1 Variabel Penelitian

Dalam analisa geografi variabel merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, dengan diketahuinya variabel tersebut penelitian dapat terarah karena diketahuinya hal-hal yang akan diteliti dan dicari keterkaitan antar variabel tersebut. Variabel dibedakan menjadi dua jenis yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Pengaruh (*independence variable*)
 - a) Indikator Tingkat Pendidikan
 - a. Rasio pendaftaran sekolah / *Enrolment Ratio* (Angka Partisipasi Kasar dan Murni Pendidikan) Dasar dan Menengah.

Dengan mengetahui jumlah penduduk usia sekolah (menurut jenjang pendidikan dasar dan menengah) yang bersekolah dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah menurut jenjang pendidikan dasar dan menengah.

b. Jumlah kelulusan siswa pendidikan dasar dan menengah
 Dengan melihat jumlah kelulusan siswa yang sudah mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

c. Kualitas pelayanan pendidikan dasar dan menengah
 Kualitas pelayanan pendidikan dapat dilihat dari pelayanan pendidikan itu sendiri yaitu melihat jumlah guru, siswa, dan kelas. Berdasarkan data tersebut kemudian di hitung ketersediaan jumlah guru yang melayani siswa, kemudian ketersediaan jumlah kelas yang melayani siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

b) Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan:

a. Karakteristik Fisik

Dilihat dari keadaan topografi dan penggunaan lahan baik penggunaan lahan basah maupun kering yang didapat dari data yang tersedia di instansi terkait.

b. Karakteristik Ekonomi dan Sosial

Berdasarkan pendapatan rata-rata penduduk per Kecamatan, aksesibilitas serta jumlah sekolah dasar maupun menengah penunjang pendidikan.

c. Orde wilayah desa kota dilihat dari data yang sudah ada.

2. Variabel Terpengaruh (*independence variable*)

Kualitas tingkat pendidikan

1.10.2 Metode Analisis Data

Analisis pada dasarnya digunakan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis yang telah ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder kuantitatif. Analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (*Original Presented*) (Gray, 2009 dalam Efendi dan Tukiran, 2012). Analisis data mempunyai tujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk tabel maupun peta dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian dapat menggunakan deskripsi karakteristik variabel penelitian maupun uji korelasi dan regresi berganda yaitu menghubungkan atau mencari keterikatan dua variabel yaitu variabel pengaruh dan terpengaruh seperti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan serta keterikatan orde wilayah perunit ruang terhadap kualitas pendidikan dasar dan menengah yang ada per Kecamatan di Kabupaten Purworejo. Data sekunder digunakan untuk mengetahui kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purworejo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sedangkan unit penelitiannya yaitu 16 kecamatan.

Berikut metode yang digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian yang ada:

1. Metode Skoring

Untuk mengetahui kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah yang ada di Kabupaten Purworejo digunakan metode skoring yaitu memberikan penilaian atau skor terhadap indikator-indikator tingkat pendidikan berupa : Rasio Pendaftaran Sekolah /*Enrolment Ratio* (Angka Partisipasi Pendidikan), jumlah kelulusan siswa , serta kualitas pelayanan pendidikan per jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar dan menengah.

- a. Rasio Pendaftaran Sekolah (*Enrolment Ratio*) atau partisipasi pendidikan dasar dan menengah baik kasar maupun murni (APK dan APM)

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai usia sekolah maupun yang tidak sesuai usia sekolah dibandingkan dengan penduduk usia sekolah, dengan begitu dapat diketahui seberapa besar penduduk yang ikut serta baik secara kasar maupun murni dalam kegiatan pendidikan.

Berikut rumus mengenai rasio Pendaftaran Sekolah Murni (ER /APM) :

$$ER = \frac{\text{Jumlah anak usia(I) yang bersekolah}}{\text{Jumlah Anak Usia (I)}} \times 100$$

Berikut rumus mengenai rasio Pendaftaran Sekolah Kasar (ER /APK) :

$$ER = \frac{\text{Jumlah anak yang bersekolah (I)}}{\text{Jumlah Anak Usia (I)}} \times 100$$

Keterangan:

(I) untuk jenjang pendidikan

Kategori umur untuk ER adalah :

ER untuk SD usia 7 – 12 tahun

ER untuk SMP usia 13 – 15 tahun

ER untuk SMA usia 16 – 18 tahun

Setelah diketahui angka partisipasi pendidikan kasar maupun murni di tiap-tiap jenjang pendidikan dasar dan menengah kemudian dibuat kelas / range agar diketahui tingkatan APK dan APM di tiap-tiap kecamatan dengan rumus:

$$\text{Kelas Interval} = \frac{a - b}{x}$$

Keterangan : a : Nilai total skor tertinggi
 b : Nilai total skor terendah
 x : Jumlah Kelas

Setelah diketahui kelas intervalnya, kemudian dibuat klasifikasi kelas APK maupun APM dengan harkat sebagai berikut :

- a. Tinggi : 3
 - b. Sedang : 2
 - c. Rendah : 1
- b. Jumlah kelulusan siswa

Digunakan untuk mengetahui jumlah kelulusan siswa pendidikan dasar dan menengah di tiap-tiap Kecamatan. Dengan cara membuat kelas/range jumlah kelulusan tiap-tiap jenjang pendidikan di masing-masing Kecamatan kemudian dari hasil perhitungan tersebut di buat kelas dari tinggi, sedang, hingga rendah. Berikut rumus untuk menentukan interval/range masing-masing jenjang pendidikan dasar dan menengah :

$$\text{Kelas Interval} = \frac{a - b}{x}$$

Keterangan : a : Nilai total skor tertinggi
 b : Nilai total skor terendah
 x : Jumlah Kelas

Setelah diketahui kelas interval kelulusan siswa, kemudian dibuat klasifikasi kelas kelulusan siswa dengan harkat sebagai berikut :

- a. Tinggi : 3
- b. Sedang : 2
- c. Rendah : 1

c. Kualitas Pelayanan Pendidikan

Indikator ketiga mengenai kualitas pelayanan pendidikan dengan mengetahui rasio jumlah siswa dibanding jumlah guru yang ada, serta rasio jumlah siswa dibanding jumlah kelas yang ada. Berikut rumus kualitas pendidikan :

$$\text{Rasio Ketersediaan Guru} = \frac{\text{Jumlah Murid (i)}}{\text{Jumlah Guru (i) yang ada}}$$

$$\text{Rasio Ketersediaan Sekolah} = \frac{\text{Jumlah Murid (i)}}{\text{Jumlah Kelas (i)}}$$

Keterangan :

(i) : sesuai jenjang pendidikan SD, SMP, atau SMA (Muta'ali, 2000)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada mengenai rasio guru terhadap siswa dan kelas terhadap siswa yang dibandingkan dengan parameter rasio guru dan kelas yang seharusnya ada, kemudian dapat ditentukan kelas kualitas pelayanan pendidikan tiap-tiap jenjang pendidikan dimasing-masing Kecamatan. Berikut kelas rasio jumlah guru maupun rasio jumlah kelas:

- a. Satu kelas dan guru melayani 25 – 30 siswa : sesuai (Tinggi)
- b. Satu kelas dan guru melayani <25 siswa : Tidak sesuai (Sedang)
- c. Satu kelas dan guru melayani >25 siswa: Tidak sesuai (Rendah)

Berdasarkan kelas yang diketahui, maka dapat dibuat harkat rasio ketersediaan guru dan rasio ketersediaan kelas sebagai berikut:

- a. Tinggi : 3
- b. Sedang : 2
- c. Rendah : 1

Setelah kelas/harkat dari masing-masing indikator kualitas pendidikan dari jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti

APK, APM, jumlah kelulusan, pelayanan pendidikan berdasarkan rasio ketersediaan guru dan rasio ketersediaan kelas dijumlahkan, kemudian dibuat kelas interval kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan rumus :

$$\text{Kelas Interval} = \frac{a - b}{x}$$

Keterangan : a : Nilai total skor tertinggi
 b : Nilai total skor terendah
 x : Jumlah Kelas

Berdasarkan perhitungan kelas interval tersebut, maka dapat diketahui kualitas tingkat pendidikan dengan klasifikasi kelas sebagai berikut :

Tinggi : 11 - 15
 Sedang : 8 - 11
 Rendah : 5 - 8

Dari perhitungan diatas maka dapat diketahui kualitas pendidikan masing-masing jenjang pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah yang ada di Kabupaten Purworejo. Sedangkan untuk mengetahui keterikatan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut :

Untuk faktor fisik diketahui faktor fisik yang mempengaruhi kualitas pendidikan ada 2, yaitu topografi dan penggunaan lahan baik penggunaan lahan kering dan basah, berikut klasifikasinya :

a. Topografi Wilayah

Berikut Tabel 1.3 Topografi Wilayah untuk Penentu Kualitas Pendidikan :

No	Togradi	Harkat
1	Puncak	1
2	Lereng	2
3	Lembah	3
4	Hamparan	4

Sumber : BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2010

b. Penggunaan Lahan

Berikut Tabel 1.4 Penggunaan Lahan (lahan basah dan lahan kering) Untuk Penentu Kualitas Pendidikan :

No	Penggunaan Lahan	Harkat
1	Lahan Basah	1
2	Lahan Kering	2

Sumber : BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2010

Sedangkan faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kualitas pendidikan dasar dan menengah di kabupaten Purworejo yaitu :

a. Pendapatan Rata-Rata Penduduk per Kecamatan

Dilihat dari pendapatan rata-rata penduduk dalam satu bulan di masing-masing Kecamatan selanjutnya dihitung interval kelasnya dan pemberian harkat kelas pendapatan rata-rata penduduk dari rendah hingga tinggi sehingga dapat diketahui apakah kemampuan finansial dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan mendapat pendidikan.

Berikut Tabel 1.5 Pendapatan Rata-Rata Penduduk Untuk Penentu Kualitas Pendidikan :

No	Pendapatan Per Kecamatan	Harkat
1	Tinggi	3
2	Sedang	2
3	Rendah	1

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2010

b. Aksesibilitas

Dilihat dari jumlah jalan / panjang jalan dibagi luas wilayah, dengan begitu dapat diketahui aksesibilitas dan nilai aksesibilitas tiap-tiap Kecamatan yang selanjutnya dihitung interval kelas dan pemberian harkat kelas aksesibilitas.

Berikut Tabel 1.6 Aksesibilitas Untuk Penentu Kualitas Pendidikan :

No	Kondisi Jalan	Harkat
1	Memadai	3
2	Cukup Memadai	2
3	Tidak Memadai	1

Sumber : BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2010

c. Jumlah sekolah dasar (SD, SMP) dan menengah (SMA)

Dilihat dari jumlah sekolah yang ada baik dasar maupun menengah per Kecamatan yang selanjutnya dibuat kelas interval berdasarkan jumlah sekolah yang ada per jenjang pendidikan, kemudian dapat dibuat harkat dari rendah hingga tinggi sehingga dapat diketahui apakah jumlah sekolah dapat berpengaruh terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Berikut tabel 1.7 Jumlah Sekolah untuk Penentu Kualitas Pendidikan :

No	Jumlah Sekolah	Harkat Jumlah Sekolah
1	Tinggi	3
2	Sedang	2
3	Rendah	1

Sumber : BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2010

2. Teknik analisis korelasi

Teknik analisis korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencerminkan hubungan antara 2 variabel. Besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan yaitu koefisien korelasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi “Product Momen” dari Pearson. Teknik analisis ini merupakan teknik analisis untuk membuktikan hipotesis kedua dan ketiga, yaitu membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan serta kondisi suatu wilayah yang berupa orde wilayah terhadap kualitas tingkat pendidikan dasar dan menengah di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Purworejo yang berjumlah 16.

Adapun rumus dari teknik korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x^2)}\sqrt{n\sum y^2 - (\sum y^2)}}$$

Keterangan :

n : Jumlah Siswa per Jenjang Pendidikan

x : Variabel Pengaruh (Topografi, Penggunaan Lahan, Aksesibilitas, Mata Pencaharian, Jumlah Sekolah)

y : Variabel Terpengaruh (Kualitas Tingkat Pendidikan per Jenjang Pendidikan)

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum xy$: Jumlah perkalian dari x dan y

Besarnya nilai korelasi mulai dari -1 sampai dengan +1. Apabila nilai korelasi yang ada mendekati +1 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang erat dan bersifat positif, namun jika nilai korelasi mendekati nilai -1 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat namun bersifat negatif.

Nilai dari keeratan nilai korelasi hitung dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Nilai r hitung 0,800 – 1,000 : Tinggi
- b. Nilai r hitung 0,600 – 0,800: Cukup
- c. Nilai r hitung 0,400 – 0,600 : Lemah
- d. Nilai r hitung 0,000 – 0,400: Sangat lemah

(Pasaribu, 1975)

3. Teknik analisis Regresi Berganda

Jika parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu *variabel dependen* (variabel terpengaruh) dengan lebih dari satu *variabel independen* (variabel pengaruh) ingin di estimasikan, maka analisa regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi ganda (*multiple regression*) (Nasir, 1999).

Besarnya nilai regresi mulai dari -1 sampai dengan +1. Apabila nilai regresi yang ada mendekati +1 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang erat dan bersifat positif, namun jika nilai korelasi mendekati nilai -1 maka kedua variabel mempunyai

hubungan yang kuat namun bersifat negatif. Semakin tinggi nilai regresi maka semakin erat pula keterikatan antar variabel tersebut.

Model regresi yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang ke2 yaitu mengetahui faktor yang paling berpengaruh adalah formula OLS (*Ordinary Least Square*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA)

a = Konstanta

X1 = Topografi

X2 = Penggunaan Lahan

X3 = Pendapatan rata-rata penduduk

X4 = Aksesibilitas

X5 = Jumlah Sekolah (SD, SMP, SMA)

b1, b2, b3= Koefisien regresi masing-masing variabel

e = error

1.11 Batasan Operasional

Analisa geografis adalah analisa yang dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu analisa keruangan, analisa ekologi dan analisa wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Analisis adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan. Data atau data keterangan mengenai suatu keadaan diurai atau diselidiki hubungannya satu sama lain. (Muehrche, 1978 dalam Kuncoro Aji, 2012).

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Effendi dan Tukiran, 2012).

Analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan

pengumpulan dan analisis data sebelumnya (Original Presented)
(Gray, 2009 dalam Efendi dan Tukiran, 2012)

Hirarki Wilayah yaitu jenjang suatu wilayah yang memiliki batas-batas tertentu yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristiknya sehingga dapat dibedakan dengan wilayah tetangganya atau wilayah lain (Yunus, 2010).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, sikap sosial dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (SISDIKNAS, 2003 dalam Jumali dkk, 2008).

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (SISDIKNAS, 2003 dalam Jumali dkk, 2008).

Peta merupakan representasi/gambaran unsur-unsur atau kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan umumnya digambarkan pada satu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan (ICA, 1973 dalam Juhadi dan Setiyowati 2001:1).

Sekolah sebagai lembaga resmi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu (Jumali, 2008)

Tingkat Pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keleluasan dan kedalaman bahan pengajaran tingkat pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri oleh pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU No 2, 1989:6).